

## UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMATIK TEMA LINGKUNGAN SAHABAT KITA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS *SPIRIT MEDA MAZI* PADA SISWA KELAS V SDK PIGA KECAMATAN SOA KABUPATEN NGADA

Maria Y. Deu Dugo Towary<sup>1)</sup>, Pelipus Wungo Kaka<sup>2)</sup>, Yosefina Uge Lawe<sup>3)</sup>

Program Studi PGSD, STKIP Citra Bakti

<sup>1</sup>[mariayasintaddtowary@gmail.com](mailto:mariayasintaddtowary@gmail.com) <sup>2</sup>[filipwungokaka@gmail.com](mailto:filipwungokaka@gmail.com),

<sup>3</sup>[yosefinagelawe@gmail.com](mailto:yosefinagelawe@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar tematik dengan menggunakan model kontekstual berbasis *spirit meda mazi* pada siswa kelas V SDK Piga. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang dibentuk dalam kelompok belajar mandiri sebanyak 5 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan metode tes. Tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Analisis data menggunakan analisis deskripsi kuantitatif. Hasil penelitian siklus 1 diperoleh rata-rata hasil belajar tematik sebesar 66,4 dan persentase 66,4% berada pada kategori cukup dan ketuntasan klasikalnya 20%. Penelitian siklus I belum dikatakan tuntas karena belum\*mencaapai KKM yang sudah ditetapkan, dan dilanjutkan pada siklus berikutnya pada tindakan siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar tematik sebesar 92,8 dan persentase 92,8% berada pada ketegori sangat baik dan ketuntasan klasikalnya 100%. Hasil analisis pada kegiatan siklus II telah mencapai KKM yang sudah ditetapkan yaitu 75%. Berdasarkan data hasil belajar siswa di siklus I dengan siklus II menemukan bahwa hasil belajar tematik mengalami peningkatan sebesar 26,6%.

### Abstract

This study to determine the increase achievement in the thematic learning achievement using contextual based on the spirit of meda mazi for fifth grede students of elemantery school president Piga, Soa Disrtic, Ngada Regency. The subjects in this study were fifth grade students who were formed and independent study groups of 5 students. Data using the best method. The test used is a multiple choise the which is carried out at the end of each cycle. Apply meda mazi model. Method data analysis used quantitative description analysis. The result of the research cycle I obtained an average thematic learning achievement of 66,4 and a percentage of 66.4% in the sufficient category and 20% classical completeness. The first cycle research has not been said to be complete because it has not reached the predetermined KKM, and continued in the next cycle in the second cycle of action, the average thematic learning achievement is 92,8 and the percentage of 92,8% is in the very good category and 100% classical completeness. The result of the analysis in cycle II activites have reached the predetermined KKM, namely 75%. Based on the data on student learning achievement s in cycle I and cycle 2, it was found that thematic learning achievement increased by 26,6%.

### Sejarah Artikel

Diterima: 20-01-2021

Direview: 21-01-2021

Disetujui: 29-01-2021

### Kata Kunci

kontekstual, *spirit meda mazi*, hasil belajar tematik

### Article History

Received: 20-01-2021

Reviewed: 21-01-2021

Published: 29-01-2021

### Key Words

contextual, spirit meda mazi, thematic learning achievement

## PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan yaitu suatu cara manusia untuk memperbaiki perilakunya maupun sekelompok orang dalam usaha memanusiakan manusia melalui usaha pengajaran\*maupun bimbingan. Tujuan setiap proses pembelajaran yaitu diperolehnya hasil yang optimal. Hal ini akan dicapai jika semua terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional. Suatu tujuan pembelajaran menyatakan suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran itu dan tidak sekedar suatu proses dari pembelajaran itu sendiri (Mala, 2019 : 1).

Model pembelajaran yang dikembangkan dari kurikulum 2013 adalah model pembelajaran tematik yang menggunakan tema agar bisa menghubungkan beberapa mata pelajaran, agar bisa memberikan pengetahuan berkualitas bagi siswa dan mempermudah siswa pada saat menerima pelajaran. Hal ini berdasarkan Permendikbud nomor 24 tahun 2016 terkait KI dan KD serta pendidikan menengah yang dimuat pada pasal 1 ayat bab 1 dengan bunyi : pengamalan pembelajaran sekolah dasar (SD) diterapkan menggunakan strategi pendidikan tematik terpadu, selain pada pembelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang berdiri sendiri bagi kelas IV, V, dan IV.

Namun kenyataan yang kita hadapi saat ini, masih begitu banyak permasalahan yang muncul perkembangan dunia pendidikan. Masalah yang paling menonjol adalah mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan dijenjang satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar adalah persoalan pendidikan yang dihadapi saat ini. Berbagai upaya harus dilakukan demi meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pendidik dituntut untuk membangun suasana belajar yang beragam agar tingkat kemampuan siswa dan proses pembelajaran yang efisien menghasilkan apa seharusnya dikuasai oleh peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Semua kegiatan belajar mengajar di kelas ditentukan guru, dengan demikian bahwa guru adalah pemegang kunci keberhasilan di sekolah yang tanggung jawab akan kelola, menuntun serta menciptakan kondisi kondusif untuk memotivasi siswa dalam aktivitas di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan\* wawancara yang\*dilakukan di SDK Piga pada tanggal 29 Januari tahun 2020 diketahui bahwa hasil belajar tematik siswa kelas V kelas masih dibawah rata-rata sementara dalam mencapai hasil belajar tematik harus mencapai KKM 75%, Jika kenyataan ini dikaitkan dengan KKM yang dimana menetapkan kriteria ketuntasan minimal 75 % maka hasil belajar masih belum dikatakan tuntas atau berhasil, dikarenakan proses pembelajaran berpusat pada guru, karena guru belum mampu memilih model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan agar siswa mampu berperan aktif pada proses pembelajaran sehingga ada siswa yang\*kurang aktif dalam mengikuti

pelajaran, siswa masih belum aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, siswa belum mampu menyimpulkan materi yang sudah dijelaskan, kurangnya keberanian murid untuk menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran karena masih didominasi siswa pintar.

Untuk memperbaiki keadaan tersebut, peneliti menawarkan solusi dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis *spirit meda mazi* ini sebagai model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan di SDK Piga Kecamatan Soa sebagai seorang guru yang profesional seharusnya bisa menguasai masalah tersebut menggunakan berbagai metode atau model yang bervariasi guna untuk menciptakan suasana belajar yang lebih efektif. Salah satu model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran kontekstual berbasis *spirit meda mazi*.

Menurut Laksana dan Rabu (2016:3) pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. karena pada pembelajaran kontekstual peserta didik dapat mengalami atau melihat secara langsung situasi dunia nyata peserta didik serta memotivasi untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan peserta didik sehari-hari baik di lingkungan pribadi, sosial serta budayanya.

Menurut Lawe (2017: 170) pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata peserta didik . Menurut Rosalin, 2008 (Lawe, 2017: 170) pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.

Menurut Hamalik (2013:27), "belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).” Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Selain Hamalik, Walker (dalam Riyanto, 2009:5) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar. Pendapat lain dari Suyono dan Hariyanto (2011:9), belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Kemudian Skinner (dalam Dimiyati, 2013:9) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

Menurut Lawe (2017: 170) pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa. Model pembelajaran Kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka (Johnson 2002:25). Pengajaran dan pembelajaran Kontekstual dilakukan dengan berbasis masalah, menggunakan cara belajar yang diatur sendiri, berlaku dalam berbagai macam konteks kehidupan siswa, menggunakan penilaian autentik, dan menggunakan pola belajar yang bebas. Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan atau konteks lainnya. atau model pembelajaran Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan sesuatu dunia nyata dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota mereka dan masyarakat (Nurhadi, dkk 2004: 53).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pengertian model kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dari proses mengkonstruksi diri sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe atau jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006: 5).

Hadi Subroto (2000: 9) Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar siswa, maka pembelajaran lebih bermakna. Maka pada umumnya pembelajaran tematik atau terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

*Meda Mazi* merupakan ungkapan dalam bahasa Bajawa yang artinya duduk bersama untuk membicarakan sesuatu yang bermanfaat (bermusyawarah). Pembelajaran dengan *spirit meda mazi* identik dengan pendekatan kooperatif, dimana dalam pembelajaran tersebut, siswa didorong untuk belajar dalam kelompok diskusinya Egen dan Kauchak, 2012 ( Mala, 2019: 13). Model pembelajaran yang berbasis *spirit meda mazi* saat ini baru diterapkan di dua kecamatan yaitu Kecamatan Golewa dan Kecamatan Golewa Selatan khususnya di sekolah dasar (SD). Pembelajaran yang berbasis *spirit meda mazi* ini dikembangkan berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah dengan hal-hal yang dipelajari di lingkungan masyarakat. Model ini sangat erat hubungannya dengan model pembelajaran koopertaif Salvin (Laksana dan Seso, 2018:3).

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran berbasis *spirit meda mazi* merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari baik lingkungan pribadi, sosial dan budayanya. Kerangka berpikir, dalam pembelajaran siswa kelas V SDK Piga Kecamatan Soa Kabupaten Ngada siswa Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil pembelajaran tematik tema lingkungan sahabat kita adalah pembelajaran yang masih memberikan dominasi pada guru dan belum memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan metode penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Kussuma dan Dwitagama 2010: 21). Model Mc Taggart terdiri dari 3 bagian yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan dan observasi serta tahap refleksi dalam pelaksanaan dan\*pengamatannya dilakukan secara bersamaan. Artinya pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran.

Adapun waktu penelitian dilakukan pada tanggal 22 Juni 2020 sampai 22 Juli 2020. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SDK Piga yang berjumlah 30 orang. Namun dilihat dengan situasi pandemi Covid-19 saat ini, maka peneliti melakukan pendekatan dengan kepala SDK Piga untuk bisa membentuk kelompok belajar mandiri dengan siswa kelas V SDK Piga disekitar rumah untuk dijadikan subjek penelitian dengan jumlah 5 orang. Objek penelitian ini adalah hasil belajar tematik pada tema lingkungan sahabat kita dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual *spirit meda mazi*.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart, maka prosedur penelitian ini dalam bentuk siklus dalam perencanaan penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan observasi serta tahap refleksi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode tes. Evaluasi atau tes diberikan untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan siswa. Tes dilaksanakan secara objektif pada akhir siklus berjumlah 20 butir soal.

Untuk menghitung rata-rata hasil belajar menggunakan rumus antara lain menyusun tabel distribusi frekuensi, menghitung mean, median, modus, menyajikan data ke dalam kurva juling, menghitung persentase hasil belajar, menghitung ketuntasan klasikal, skala PAP dan kriteria keberhasilan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II melalui langkah perencanaan, pelaksanaan serta pengamatan dan refleksi. Dengan subjek penelitian yaitu 5 orang siswa untuk meningkatkan hasil belajar tematik tema lingkungan sahabat kita melalui model pembelajaran kontekstual berbasis *spirit meda mazi* pada siswa kelas V SDK Piga dalam kelompok belajar Kecamatan Soa Kabupaten Ngada Tahun Ajaran 2019/2020. pelaksanaan tindakan di setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan dan diakhiri dengan memberikan soal tes hasil belajar pada setiap akhir siklus.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa nilai rata-rata hasil belajar tematik siklus I sebesar 66,4 dengan persentase rata-rata sebesar 66,4% dengan ketuntasan minimal klasikal sebesar 20% dan berdasarkan PAP berada pada kategori cukup. Penelitian siklus I belum dikatakan tuntas karena belum mencapai KKM yang sudah ditetapkan, dan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Ada beberapa hal yang menyebabkan hasil belajar siswa di siklus 1 sangat rendah yaitu sebagai berikut: (1) siswa masih belum aktif dalam proses pembelajaran, (2) siswa belum sepenuhnya memahami sepenuhnya tentang materi yang diberikan oleh guru melalui model pembelajaran kontekstual berbasis *spirit meda mazi*, (3) media pembelajaran yang ditetapkan guru kurang menarik, (4) gaya mengajar guru kurang bagus atau kurang semangat, (5) kurang keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dan pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran karena masih didominasi oleh siswa yang pandai. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I masih mengalami kekurangan-kekurangan dan kendala-kendala dalam proses pembelajaran. Namun berdasarkan hasil analisis dan hasil belajar siswa masih berada dibawah standar KKM maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus 2 untuk memperbaiki hasil belajar siswa.

## Siklus II

Berdasarkan data hasil analisis data bahwa nilai rata-rata hasil belajar tematik siklus II sebesar 92,8 dengan persentasi rata-rata sebesar 92,8% dengan ketuntasan klasikal sebesar 100% dan berdasarkan PAP berada pada kategori sangat baik. Kenaikan rata-rata hasil belajar siklus I ke siklus II sebesar 26, 4%, sedangkan kenaikan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II sebanyak 100%.. Hambatan-hambatan yang didapat dalam siklus I dapat dipecahkan di siklus II, dibuktikan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II dan rata-rata hasil belajar siswa telah melampaui KKM penelitian diberhentikan pada siklus II.

## Pembahasan

Jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dijalankan pada tanggal 21 Juni sampai 21 Juli 2020. Dalam penelitian ini, untuk meningkatkan hasil belajar tematik dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis spirit *meda mazi* pada siswa kelas V SDK Piga. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual berbasis spirit *meda mazi* untuk meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas V SDK Piga dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan analisis data dari implementasi penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis spirit *meda mazi* diperoleh hasil data dari pembelajaran siklus I yaitu dari 5 siswa yang mengikuti tes terdapat 1 siswa yang mendapat nilai diatas KKM, sedangkan 4 murid lainnya belum mencapai KKM 75%.

Dengan demikian nilai rata-rata siklus 1 mencapai 66,4%. Ada beberapa hal yang menyebabkan hasil belajar siswa di siklus 1 sangat rendah yaitu sebagai berikut: (1) siwa masih belum aktif dalam proses pembelajaran, (2) siswa belum sepenuhnya memahami sepenuhnya tentang materi yang diberikan oleh guru melalui model pembelajaran kontekstual berbasis spirit *meda mazi*, (3) media pembelajaran yang diteapkan guru kurang menarik, (4) gaya mengajar guru kurang bagus atau kurang semangat, (5) kurang keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dan pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran karena masih didominasi oleh siswa yang pandai. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I masih mengalami kekurangan-kekurangan dan kendala-kendala dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kekurangan atau kendala-kendala yang terjadi di siklus 1, pada pembelajaran siklus 2, hal yang dilakukan adalah memperbaiki dan mempersiapkan semua kelemahan yang terjadi di siklus 1 dengan mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual berbasis spirit *meda mazi* dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data hasil siklus II sebesar 92,8 dan persentase 92,8% berada pada ketegori sangat baik dan ketuntasan klasikalnya 100% dengan presentasi peningkatannya 26,6%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mala (2019) dengan judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Tema Lingkungan Sahabat Kita pada Siswa kelas 5 SDI Malanua melalui model pembelajaran kontekstual berbasis spirit *meda mazi* pada siswa kelas V SDI Malanua Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada tahun ajaran 2018/2019” menemukan bahwa hasil belajar tematik yang diperoleh siswa pada siklus 1 belum mencapai KKM dimana rata-rata hasil belajar tematik 64,33% dengan ketuntasan klasikal yang dicapai hanya 43,33%. Pada siklus 2 sudah mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa sudah mencapai KKM dimana rata-rata hasil belajar 86,66% dengan ketuntasan klasikal 93,33%. Kenaikan rata-rata hasil belajar siklus 1 ke siklus 2 sebanyak 23,33%, sedangkan kenaikan ketuntasan klasikal dari siklus 1 ke siklus 2 sebanyak 50%. Dengan demikian penerapan model kontekstual berbasis spirit *meda mazi* dapat meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas V SDI Malanua, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada tahun ajaran 2018/2019. Untuk memberi gambaran lebih jelas dapat dilihat pada tabel 01 berikut ini.

**Tabel 0.1 Hasil Belajar Siswa Kelas V SDK Piga**

| <b>Uraian</b>            | <b>Siklus I</b> | <b>Siklus II</b> | <b>Peningkatan</b> |
|--------------------------|-----------------|------------------|--------------------|
| Jumlah hasil belajar     | 330             | 460              |                    |
| Rata-rata                | 66,4%           | 92,8%            | 26,4%              |
| Jumlah siswa yang tuntas | 1               | 5                |                    |
| Ketuntasan klasikal      | 20%             | 100%             |                    |

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis di atas, dijelaskan bahwa pelaksanaan penelitian ini berlangsung dua siklus yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yang ada pada model kontekstual berbasis spirit *meda mazi*. Pada proses pembelajaran siklus I sebanyak 5 siswa yang mengikuti tes dimana sebanyak 1 siswa sudah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75% dan sebanyak 4 siswa yang belum mencapai KKM. Rata-rata yang diperoleh sebesar 66,4 dengan rata-rata persentasi hasil belajar tematik siswa 66,4%. Sedangkan di siklus II sebanyak 5 siswa yang mengikuti tes, yang telah mencapai KKM sejumlah 5 siswa, KKM yang ditentukan adalah 75%. Rata-rata yang diperoleh adalah 92,8% dengan rata-rata persentasi hasil belajar 92,8% dan ketuntasan klasikalnya 100%. Jadi dilihat dari hasil tes siklus I dengan siklus II dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan persentase hasil belajar siklus I dan siklus II sebesar 26,6%.



Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa model kontekstual berbasis spirit *meda mazi* dapat meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas V SDK Piga dengan nilai rata-rata persentase 66,4% menjadi 92,8%

### **Saran**

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa di dalam pembelajaran tematik, peneliti memberikan masukan antara lain: Guru disarankan hendaknya selalu kreatif dan inovatif dalam mempersiapkan pembelajaran agar hasil pembelajaran lebih meningkat. Untuk meningkatkan hasil belajar, guru harus menggunakan model pembelajaran yang lebih efektif seperti menggunakan model kontekstual berbasis *spirit meda mazi* atau model pembelajaran lain sesuai dengan perkembangan belajar peserta didik. Sekolah disarankan dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran tematik di SDK Piga. model kontekstual berbasis *spirit meda mazi* digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai alternatif untuk meningkatkan partisipasi dan membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik. Siswa disarankan hendaknya mampu untuk menyesuaikan diri dalam pembelajaran ketika guru menerapkan model pembelajaran atau strategi belajar yang berbeda-beda. siswa hendaknya lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan berusaha meningkatkan kemampuan belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan, siswa juga hendaknya dapat menguji teori yang ada pada buku sumber dan mempraktekan sendiri serta membuktikannya sendiri ataupun dengan teman sebaya. Peneliti Selanjutnya disarankan dengan menggunakan variabel yang sama, hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil belajar siswa. selain itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi penelitian yang dilakukan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. (2006). Pengertian pembelajaran tematik. <https://Fredy-nasum.com.id> Diakses tanggal 14 Februari 2020.
- Dimiyati. (2013). Pengertian belajar. <https://eprints.uny.ac.id>. Diakses tanggal 14 Februari 2020.
- Hamalik, Oemar. (2013). Pengertian hasil belajar. .
- Johnson, E.B. (2002). Pengertian model pembelajaran kontekstual . <https://digilib.unila.ac.id>. Diakses tanggal 15 Februari 2020.
- Koyan, I Wayan. (2012). Statistik Pendidikan. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Kusumah, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. 2010. Rancangan penelitian. <https://eprints.Walisongo.ac.id/>. Diakses tanggal 19 Februari 2020.
- Laksana, D. N. L dan Seso, M. A. (2018). Desain pembelajaran Kontekstual Spirit Meda Mazi di SD kelas rendah. *Jurnal*. <https://ejournal.undiksha.ac.id>. Diakses tanggal 20 Februari 2020.
- Lawe, Yosefina Uge. (2017). Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas

- IV SDI Olaewa kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo. *Jurnal*. <https://scholar.google.com.id>. Diakses tanggal 19 Februari 2020.
- Mala, Diana.(2019) Mala, Diana. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Tema Lingkungan Sahabat Kita Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Spirit Meda Mazi pada siswa kelas V SDI Malanusa Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. *STKIP Citra Bakti. Skripsi*. (tidak diterbitkan). Ngada STKIP CITRA BAKTI.
- Nurhadi, dkk. (2004). Pengertian model pembelajaran Kontekstual. <https://media.neliti.com>. Diakses
- Suyono dan Harianto. (2011). Pengertian hasil belajar. <https://respository.upi.edu>. Diakses tanggal 13 Februari 2020.
- Subroto, Hadi. (2000). Pengertian pembelajaran tematik. <https://digilib.unila.ac.id>. Diakses tanggal 14 Februari 2020.
- Yatim, Rianto. (2009). Pengertian belajar. <https://erpints.uny.ac.id>. Diakses tanggal 13 Februari 2020.